

Challenges in Translating the Lyrics of the Song “Bojo Galak” by Pendhoza from Javanese into Indonesian

Tantangan Menerjemahkan Lirik Lagu “Bojo Galak” Karya Pendhoza dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Agus Digdo Nugroho^{*1}

Supreme Court

E-mail: agusdigdonugroho@gmail.com

Received: 5 September 2025 | Last Revised: 28 November 2025 | Accepted: 17 December 2025

Abstract

Translating dangdut koplo song lyrics presents its own challenges. Gender bias, red-herring fallacy, unclear meanings, and inequivalent popular Javanese terminologies to target language present challenges. For example, the lyrics of Pendhoza's song "Bojo Galak" have been translated numerous times, but there is no proof that they have met the requirements of equivalence, readability, and acceptability. The methodology used for this analysis is a function-oriented research with a descriptive approach. Challenges in translating popular Javanese dangdut koplo songs include the difficulty in finding words that meet equivalence, readability, and acceptability. Translators fall into etymological fallacies and red herring fallacies. Translators fail to fully translate song lyrics, despite their unified, interconnected, and flowing whole. Translators must be able to overcome the phenomenon of culture-specific concepts, develop sentence structure skills, and manage the challenge of managing what are called the source language concept, which is not lexicalized in the target language, the source language word is semantically complex, differs in physical or interpersonal perspective, and has differences in expressive meaning.

Keywords

Song Lyric Translation, Dangdut Koplo, Bojo Galak, Equivalence, Readability, Acceptability

¹ Agus Digdo, Program Analyst at Supreme Court of the Republic of Indonesia



Abstrak

Aktivitas penerjemahan lirik lagu dangdut koplo memiliki tantangan tersendiri dalam pengerjaannya. Bias gender, penerjemah terjebak oleh *red herring fallacy*, makna yang tidak lugas, serta kata dalam bahasa Jawa populer yang belum tersedia padanan katanya dalam bahasa sasaran menjadi tantangan tersendiri. Lirik lagu *Bojo Galak* karya Pendhoza sebagai contohnya, lagu ini telah banyak diterjemahkan namun terbukti belum memenuhi unsur kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan. Metodologi yang digunakan untuk menganalisis adalah jenis penelitian yang berorientasi pada fungsi dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Tantangan dalam penerjemahan lagu dangdut koplo yang Jawa populer meliputi kesulitan menemukan kata yang memenuhi kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan, penerjemah terjebak dalam *etymological fallacy* dan *red herring fallacy*, penerjemah tidak secara menyeluruh menerjemahkan lirik lagu padahal lirik lagu adalah satu kesatuan, saling terhubung, dan mengalir. Penerjemah harus dapat mengatasi fenomena *culture-specific concept*, kemahiran dalam menyusun struktur bangun kalimat, dan tantangan mengelola apa yang disebut sebagai *the source language concept is not lexicalized in the target language, the source language word is semantically complex, different in physical or interpersonal perspective, and differences in expressive meaning*.

Kata kunci

Penerjemahan Lirik Lagu, Dangdut Koplo, *Bojo Galak*, Kesepadan, Keterbacaan, Keberterimaan

1. PENDAHULUAN

Aktivitas penerjemahan membutuhkan penguasaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (Bsa) guna pengalihan makna. Penerjemah tidak boleh mendistorsi pesan yang termuat baik di dalam naskah tertulis maupun ujaran lisan.² Dalam kajian penerjemahan, hal pokok yang harus dipahami ialah pemadanan materi textual yang ada pada teks sumber ke dalam materi textual pada teks sasaran. Aktivitas penerjemahan tidak hanya mengalihkan makna tetapi juga menyesuaikan elemen leksikal dan

² Ahmad Muam & Cisyah Dewantara Nugraha, Pengantar Penerjemahan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020). Hlm. 3.

gramatikal dengan bahasa sasaran.³ Dengan demikian, aktivitas penerjemahan menuntut hasil pengalihan makna dan gaya bahasa yang paling alamiah dan paling dekat dalam bahasa sasaran. Selain itu, kompetensi yang dituntut dari aktivitas penerjemahan ialah kesepadan kata.⁴ Penerjemah diharapkan mampu menganalisis teks sumber dan budaya bahasa sumber untuk menggali makna agar mendapatkan padanan kata dalam bahasa sasaran yang paling relevan dan mendekati.⁵

Demikian pula dalam penerjemahan lirik lagu dangdut koplo, sama seperti aktivitas penerjemahan yang lain, aktivitas ini juga menuntut ketepatan pengalihan pesan agar lagu dapat dimengerti oleh para pendengar yang berasal dari di luar suku Jawa. Penulis memutuskan untuk meneliti lagu “*Bojo Galak*” ciptaan Pendhoza karena lagu ini sudah cukup banyak diteliti oleh kalangan perguruan tinggi, namun masih terdapat kekeliruan dan distorsi atas makna lagu ini. Contohnya dalam publikasi mengenai Tiga Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Lolos Program Penelitian Kemenristekdikti karena meneliti lagu “*Bojo Galak*”.⁶ Narasi berita tersebut menunjukkan adanya distorsi makna lagu sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat berikut, “*Dalam lirik lagu tersebut menceritakan seorang istri yang galak dan merasa selalu benar, sedangkan apapun yang dilakukan suami selalu salah. Namun, sang suami tetap menerima bagaimanapun kondisi istrinya*”, Pada berita tersebut, *bojo* dimaknai ‘istri yang galak’ padahal, apabila dicermati konteksnya, kata *bojo* di sini merujuk pada gender laki-laki yang ditandai dengan kalimat “*Senajane galak bojoku pancen sing ganteng dhewe.*”⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Putri Haryanti *et.al.* yang berjudul “Citra Perempuan dalam Lirik Lagu “*Bojo Galak*” Karya Pendhoza” yang diterbitkan

³ Haru Deliana Dewi & Andika Wijaya, Dasar-Dasar Penerjemahan Umum, (Bandung: Penerbit Manggu, 2020). Hlm. 2.

⁴ Agus Digdo Nugroho & Johanes, *Urgensi Pemahaman Asal-Usul Kata Bahasa Hukum Dalam Penerjemahan Dan Transliterasi Terminologi Hukum*, Jurnal Penerjemahan, Vol. 11 No. 1, 2024. <https://doi.org/10.64571/ojp.v11i1.117>.

⁵ Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). hlm. 5.

⁶ <https://joglosemarnews.com/2018/06/teliti-lagu-bojo-galak-tiga-mahasiswa-ums-lolos-program-penelitian-kemenristekdikti/> diakses pada 1 September 2025 Pukul 21.07 WIB.

⁷ <https://id.scribd.com/document/413780142/Bojo-Galak> diakses pada 1 September 2025 Pukul 21.16 WIB

dalam *BAHASTRA* Vol. XXXVIII No. 2 Tahun 2018⁸ menunjukkan bahwa penerjemahan membutuhkan kompetensi dan ketelitian yang tinggi di mana bahkan penelitian pada jenjang perguruan tinggi sekalipun dapat tergelincir dalam kekeliruan pemaknaan dan pemahaman.

Kekeliruan dalam pemaknaan dan penerjemahan lirik lagu dangdut Koplo “*Bojo Galak*” terulang ketika Putri Haryanti, Tety Bekti Sulistyorini, Hari Kusmanto, Laili Etika Rahmawati memublikasikan Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Semnas KBSP) V yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Lirik Lagu “*Bojo Galak*”.⁹

Penulis menduga kekeliruan dalam penerjemahan makna dixi ‘*bojo*’ lagu Dangdut Koplo “*Bojo Galak*” karya Pendhoza diakibatkan karena kata *bojo* dapat merujuk kepada suami maupun istri.¹⁰ Dalam praktik penggunaan sehari-hari, kata ‘*bojo*’ menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan. Penerjemah menjadi lalai dalam memaknai kata ‘*bojo*’ akibat makna harfiah kata ini yang dapat digunakan oleh dua gender, baik laki-laki maupun perempuan.

Memaknai kata ‘*bojo*’ telah menjadi problematika yang cukup rumit dan terbukti menimbulkan kekeliruan dalam penerjemahannya. Dalam lirik lagu Dangdut Koplo “*Bojo Galak*” karya Pendhoza banyak dixi yang tidak serta-merta dapat secara sederhana dimaknai secara lugas seperti ‘*kahanane*’, ‘*liyane*’, ‘*sliramu*’, ‘*kendo*’, ‘*dilakoni*’, ‘*ngopi*’, dan ‘*uripe*’. Kata-kata ini, dalam penerjemahannya, membutuhkan metode untuk mengatasi tipe-tipe nirpadanan agar mendapat terjemahan yang tepat.¹¹ Apabila dipandang dari *culture-specific concept*¹² atau konsep budaya khusus, dixi yang termuat dalam lirik lagu dangdut koplo “*Bojo Galak*” mengungkapkan suatu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran. Konsep budaya khusus berhubungan langsung dengan kepercayaan yang

⁸ Putri Haryanti (*et.al*), Citra Perempuan dalam Lirik Lagu *Bojo Galak* Karya Pendhoza, *Jurnal BAHASTRA* Vol. XXXVIII No. 2 Tahun 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.11441>

⁹ Putri Haryanti (*et.al*), Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Lirik Lagu *Bojo Galak* https://www.researchgate.net/publication/387441375_PENYIMPANGAN_PRINSIP_KERJA_SAMA_DALAM_LIRIK_LAGU_BOJO_GALAK diakses pada 1 September 2025 Pukul 21. 43 WIB

¹⁰ Sri Nadati (*et.al*) Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Hlm 76

¹¹ Aris Wuryanto, Pengantar Penerjemahan, (Sleman, Deepublish, 2018). Hlm. 72

¹² Aris Wuryanto, *Ibid*

bersifat agamis, adat istiadat masyarakat, cara hidup, dan cara anggota masyarakat suku tertentu memandang suatu fenomena. Contoh, dalam lagu “*Bojo Galak*” terdapat kalimat ‘*distel kendo wae tak nikmati uripe*’ yang merupakan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa. Frase ini adalah wujud aktualisasi prinsip hidup orang Jawa, yaitu ‘*nerimo ing pandum*’.¹³ ‘*Nrimo ing pandum*’ secara populer dan aktual dapat direpresentasikan oleh frase ‘*distel kendo wae tak nikmati uripe*’.

Dalam memahami prinsip hidup orang Jawa, beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi, peneliti, ataupun penerjemah belum mampu mencapai pemaknaan yang tepat dan sesuai. Sebagai contoh, ‘*nerimo ing pandum*’ menurut Cahyarini dimaknai ‘sebatas menerima dan pasrah sepenuhnya pada situasi atau musibah yang dialami’¹⁴. Padahal dimensinya dapat lebih luas, tidak hanya pasif, dan memiliki konotasi yang positif. Pemaknaan ‘*nerimo ing pandum*’ yang lebih progresif dan tepat diberikan oleh Silvia Maudy Rakhmawati (2022), yaitu merujuk pada suatu keadaan seseorang yang memiliki keinginan atau kehendak; dalam mencapainya hendaklah ia tidak menuntut secara berlebihan apalagi menghalalkan segala cara; sesuatu yang telah dimiliki sebagai anugerah Tuhan YME harus disyukuri; dan ada upaya untuk mengendalikan ambisi dan hawa nafsu ketika menjalani kehidupan. Pada akhirnya, segala sesuatu adalah milik Tuhan, dan pada waktunya akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, kita tidak perlu tergesa-gesa menjalani hidup¹⁵.

Demikian halnya dengan pemaknaan frasa ‘*distel kendo wae tak nikmati uripe*’ yang cukup sulit diterjemahkan secara lugas. ‘*Distel kendo*’ secara harfiah memiliki makna ‘diatur longgar’ dan cenderung digunakan untuk menjelaskan kondisi mesin, perkakas, atau peralatan listrik. Namun, frase ini telah diterjemahkan secara beragam, di antaranya ‘diatur santai

¹³ Silvia Maudy Rakhmawati, Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Jurnal Pancasila Vol 3, No 1 Tahun 2022
https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70568/pdf_1

¹⁴ Cahyarini, M. E. ‘Narimo Ing Pandum’ di Tengah Himpitan Pandemi.
<https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi/>

¹⁵ Silvia Maudy Rakhmawati, *Op.Cit.*

saja, ku nikmati alurnya¹⁶, ‘sabar saja ku nikmati hidup’¹⁷, ‘jalani sabar saja, ku nikmati hidup’¹⁸, dan ‘dibawa santai saja, ku nikmati hidup’.¹⁹ Dalam beberapa penerjemahan lirik lagu dangdut koplo “*Bojo Galak*” ciptaan Pendhoza, tampak bahwa menerjemahkan lirik lagu dangdut koplo memiliki tantangan tersendiri. Bahkan penerjemahan oleh penerjemah terdidik seperti akademisi dan peneliti sekalipun belum tentu berhasil menerjemahkan dengan memenuhi kaidah kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan.

Penulis memandang permasalahan ini dapat menjadi isu yang cukup menarik untuk diuraikan. Hal ini karena penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu sudah sering kita dengar, namun dalam penerjemahan lirik lagu tersebut, seringkali makna yang sesungguhnya belum dapat terungkap dengan tepat dan berterima.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian penerjemahan merupakan cabang studi penerjemahan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena terjemahan sebagaimana realitas adanya di dunia nyata. Menurut model klasifikasi studi penerjemahan yang diajukan oleh James S. Holmes, yang salah satunya adalah penelitian deskriptif yang berorientasi pada fungsi, penelitian ini menganalisis fungsi atau peran terjemahan dalam situasi sosio-budaya penerima (budaya sasaran).²⁰ Dalam penelitian penerjemahan dikenal jenis penelitian yang berorientasi pada fungsi.²¹ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Pendekatan penelitian yang berorientasi pada fungsi akan menitikberatkan pada fungsi penerjemahan yang dapat mengatasi kesenjangan pemahaman situasi sosial budaya bahasa sasaran dan budaya

¹⁶ Putri Haryanti (*et.al*), *Op. Cit.* Hlm. 119

¹⁷ <https://www.liriklaguplus.com/2018/12/lirik-lagu-bojo-galak-dan-artinya.html> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.30 WIB

¹⁸ <https://www.sonora.id/read/422411492/lirik-lagu-dan-terjemahan-bojo-galak-dipopulerkan-nella-kharisma> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.34 WIB

¹⁹ <https://entertainment.espos.id/ini-arti-lagu-bojo-galak-ngenes-bos-1026552> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.38 WIB

²⁰ Destra Wibowo Kusumo & Distya Kusuma Wardani, Ragam Penelitian Dalam Studi Penerjemahan, *Jurnal Linguistik Terapan* Vol 9 No 1, Mei 2019.

²¹ Destra Wibowo Kusumo & Distya Kusuma Wardani, Ragam Penelitian Dalam Studi Penerjemahan, *Jurnal Linguistik Terapan* Volume 9, Nomor 1, Mei 2019.

bahasa sumber. Dengan demikian, aspek konteks akan dapat lebih diterima daripada tekstualnya.²² Dalam lirik lagu, seringkali tertulis diksi yang sederhana, namun pemaknaannya menuntut konteks yang lebih dalam. Aktivitas penerjemahan juga menuntut penerjemah untuk memperhatikan variabel nilai hidup, budaya, gender, dan sosial-politis yang dianut oleh masyarakat penutur bahasa sumber.

Lebih jauh, untuk memahami jenis penelitian terjemahan yang berorientasi pada fungsi, menurut keterangan Peter Newmark (1988), pilihan antara penerjemahan komunikatif dan penerjemahan semantis sebagian ditentukan oleh orientasi sosial atau individual, yaitu seorang penerjemah harus memilih ideologi mana yang akan mereka gunakan; semantis untuk teks yang berfokus pada penulis dan bentuk, atau komunikatif untuk teks yang berfokus pada pembaca dan pesan. Pilihan ini bukan hanya masalah teknik, tetapi cerminan dari prioritas etis penerjemah.

Objek penelitian yang digunakan adalah korpus teks lirik lagu Dangdut Koplo “Bojo Galak” ciptaan Pendhoza. Korpus tersebut kemudian didukung dan dilengkapi oleh berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dalam tulisan ilmiah seperti esai, jurnal ilmiah, dan karya tulis ilmiah lainnya, sebagai berikut:

- 1) Lirik lagu Dangdut Koplo “Bojo Galak” ciptaan Pendhoza Tahun 2017;
- 2) Jurnal *Citra Perempuan* dalam Lirik Lagu “Bojo Galak” Karya Pendhoza karya Putri Haryanti, Tety Bekti Sulistyorini, Hari Kusmanto, dan Laili Etika Rahmawati dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2019;
- 3) Naskah Prosiding Seminar Nasional KBSP V yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Lirik Lagu “Bojo Galak””, karya Putri Haryanti, Tety Bekti Sulistyorini, Hari Kusmanto, dan Laili Etika Rahmawati Tahun 2018;
- 4) Naskah publikasi yang berjudul Penyimpangan Maksim Kualitas Dalam Lirik Lagu “Bojo Galak” karya Putri Haryanti, Tety Bekti Sulistyorini, Hari

²²Benard T. Tervoort (ed.), Wetenschap & Taal: Het verschijnsel taal van verschillende zijden benaderd (Muiderberg: Coutinho, 1977), Hlm 148-165.

Kusmanto, dan Laili Etika Rahmawati Tahun 2018;²³

- 5) Publikasi Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Lagu “*Bojo Galak*” Versi Phendoza dan Nella Kharisma dalam Tinjauan Bentuk Lagu dan Arransemene karya Andika Tri Pamungkas dari Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Tahun 2021;²⁴
- 6) Publikasi naskah yang berjudul Dangdut Koplo dan 20 Tahun Perayaan Distopia di Pulau Jawa karya Yennu Ariendra Tahun 2020;²⁵ dan
- 7) Publikasi jurnal yang berjudul Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut karya Denis Setiaji Tahun 2017.²⁶

3. PEMBAHASAN

3.1 Tantangan menerjemahkan lirik lagu Dangdut Koplo Jawa “*Bojo Galak*” Karya Pendhoza

3.1.1 Aktivitas Penerjemahan Lirik Lagu Dangdut Koplo

Penerjemahan lirik lagu dangdut koplo lekat dengan kehidupan belakangan ini karena popularitasnya dalam industri musik Indonesia. Namun, dangdut koplo kerap menggunakan bahasa Jawa populer sehingga problematis dalam penerjemahannya. Tercatat beberapa lagu dangdut koplo, salah satunya adalah “*Bojo Galak*” karya Pendhoza, menggunakan bahasa Jawa populer yang kurang dikenal oleh kalangan terdidik ataupun praktisi penerjemahan.

Aktivitas penerjemahan lirik lagu dangdut koplo yang beririsan dengan diskursus hermeneutika diakibatkan oleh penerjemah tidak harus terikat dengan makna otentik teks. Penerjemahan sekaligus interpretasi lirik lagu

²³ Putri Haryanti (et.al), Penyimpangan Maksim Kualitas Dalam Lirik Lagu *Bojo Galak* https://www.academia.edu/108655863/Penyimpangan_Maksim_Kualitas_Dalam_Lirik_Lagu_Bojo_Galak diakses pada 2 September 2025 Pukul 21.33 WIB

²⁴ Andika Tri Pamungkas, Lagu *Bojo Galak* Versi Phendoza Dan Nella Kharisma Dalam Tinjauan Bentuk Lagu Dan Arransemene, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/download/41759/35977/65919> diakses pada 2 September 2025 Pukul 21.29 WIB

²⁵ Yennu Ariendra, Dangdut Koplo Dan 20 Tahun Perayaan Distopia Di Pulau Jawa, (Yogyakarta: Goethe-Institut,2020).

²⁶ Denis.Setiaji, Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut.” Handep, vol. 1, no. 1, 1 Dec. 2017. Hlm. 19-34, doi:10.33652/handep.v1i1.13.

seringkali dipengaruhi oleh bias perkembangan kultur modern-populer, ideologi, dan kondisi kemasyarakatan ketika bahasa digunakan.²⁷

Aktivitas penerjemahan lirik lagu dibutuhkan karena *genre* musik dangdut koplo yang mengangkat kelokalan dengan bahasa daerah populer makin berkembang. Dalam realitasnya sejak masa berjaya pada 2017–2018, lagu dangdut koplo mencatatkan angka 250 juta *viewer* untuk lagu *Jaran Goyang* yang dinyayikan oleh Nella Kharisma²⁸, 44 juta *viewer* lagu *Kimcil Kepolen* yang dinyayikan oleh Via Vallen²⁹, dan 179 juta viewer untuk lagu “*Bojo Galak*” yang dinyanyikan oleh Via Vallen, Nella Kharisma, dan Pendhoza; diperoleh dari akumulasi penyanyi di Youtube.³⁰ Jumlah ini tentu bukan angka yang kecil dan menunjukkan peningkatan animo masyarakat atas lagu dangdut koplo. Tingginya kebutuhan hiburan masyarakat melalui musik dangdut koplo yang di dalamnya mengangkat bahasa daerah populer telah meningkatkan kebutuhan aktivitas penerjemahan lirik lagu tersebut. Lirik lagu yang lisan, ataupun lirik lagu yang elektronik di beberapa situs, menyediakan peluang pekerjaan bagi penerjemah sekaligus menjadi tantangan kompetensi dalam penerjemahannya.

Penerjemahan setiap baris lirik lagu lazimnya menggunakan teknik penerjemahan leksikal yang hanya memperhatikan kata kunci dengan penyesuaian pada setiap lirik.³¹ Namun, perlu diperhatikan pula pesan atau makna yang coba disampaikan dalam lirik berbagai lagu dangdut koplo. Keterkaitan antara dua variabel yang sama-sama penting tersebut, yakni teknik penerjemahan dan upaya mempertahankan makna dalam aktivitas penerjemahan, dapat menjadi tantangan tersendiri. Penerjemah diharapkan mampu menjaga agar tiap lirik lagu dangdut koplo yang diterjemahkan tetap mempertahankan makna lagu.

Tantangan utama ialah penyesuaian dengan nada lagu yang berimbang

²⁷ Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta, LKIS, 2012).

²⁸ Yennu Ariendra, *Op.Cit.* Hlm. 2

²⁹

https://www.youtube.com/watch?v=S1AYujZOQzk&list=RDS1AYujZOQzk&start_radio=1&ab_channel=SamudraRecord diakses pada 3 September 2025 pukul 11.40 WIB

³⁰ https://www.youtube.com/results?search_query=Bojo+Galak diakses pada 3 September 2025 pukul 11.44 WIB

³¹ M. K. Wardani (*et.al*), Analisis Penerjemahan Lirik Lagu 『セパトゥ～くつ～』 (Sepatu ~Kutsu~), Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Vol. 4 No. 2, Juli, 2018 Hlm. 101

pada kesulitan pemilihan kata dalam bahasa sasaran (BSa). Terjemahan lirik lagu dangdut koplo yang tersedia di situs web memiliki kekurangan dalam pemilihan diksi sehingga pesan moral kehidupan dengan kisah kesetiaan perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga belum dirasakan oleh pendengar. Salah satu hambatan utama dalam pemilihan diksi adalah kecenderungan mengartikan ‘*bojo*’ sebagai pasangan daripada diartikan sebagai suami atau istri. Hal ini mengindikasikan proses peminjaman kata ketika terjadi hubungan di antara dua kebudayaan berbeda.³²

3.1.2 Analisis Lirik Lagu Dangdut Koplo “*Bojo Galak*”;

Sebagai objek analisis, terjemahan lirik lagu dangdut koplo yang akan diteliti adalah terjemahan yang dipublikasikan secara resmi dalam jurnal nasional. Empat baris pertama dari lirik lagu “*Bojo Galak*” berbunyi:

*Wis nasibe kudu koyo ngene
Nduwe bojo kok ra tau ngepenake
Seneng muring, omongane sengak
Kudu tak trimo, bojoku pancen galak*

Apabila lirik tersebut diterjemahkan secara tekstual ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi kesulitan untuk menemukan kesepadan diksi yang pas dan sesuai dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana, terjemahannya adalah sebagai berikut:

Sudah nasibnya harus seperti ini
Memiliki pasangan yang tidak pernah bersikap menyenangkan
Mudah marah, tutur katanya tajam menyakiti
Harus kuterima, pasanganku memang galak

Lirik lagu yang berbunyi ‘*seneng muring*’ mengandung makna yang

³² Juliawan, M.D. An Analysis of Phonemic and Graphemic Change of English Loanwords in Bahasa Indonesia Appearing in Magazine Titled [CHIP]”, International Journal of Language and Literature, Vol.1 No.1. 2017. Hlm. 54.

cukup sulit diterjemahkan karena frase ini memuat unsur *contradictio in terminis*. *Contradictio in terminis* berasal dari bahasa Latin yang artinya rumusan frase mengandung suatu diksi yang saling bertentangan.³³ Selain *contradictio in terminis*, ‘seneng muring’ juga dapat memenuhi apa yang disebut oksimoron karena menggabungkan dua kata dengan makna yang bertentangan sehingga tampak mustahil yang akhirnya akan memunculkan frase baru yang memiliki arti sama sekali lain dengan diksi pembentuknya.³⁴ ‘Seneng’ berarti senang, sedangkan *muring* berarti marah. Jelas bahwa ‘seneng’ dan ‘muring’ berlainan makna dan tidak dapat berada dalam satu waktu. Penggabungannya akan memunculkan makna lain yang sama sekali berbeda dengan diksi pembentuknya. ‘Seneng muring’ lebih menggambarkan watak seseorang yang mudah terpancing emosinya, bahkan untuk hal yang sederhana.

Dalam empat baris pertama lirik lagu “*Bojo Galak*” hampir semua memiliki kandungan *contradictio in terminis*. ‘*Nduwe bojo kok ra tau ngepenake*’ menggambarkan ‘bojo’ sebagai pasangan yang idealnya menggembirakan dan mendatangkan kebahagiaan, tetapi dalam realitas terjadi sebaliknya, selalu menyuguhkan hal-hal yang kurang berkenan di hati, dongkol, dan menyebabkan kekecewaan. ‘*Kudu tak trimo, bojoku pancen galak*’ menggambarkan keadaan yang serba buruk tetapi ia harus tetap menerimanya. Menerima di sini merujuk pada keadaan “*Bojo Galak*” yakni pasangan yang galak sebagaimana digambarkan pasangan yang mudah marah, temperamental, bertutur kata tajam dan menyakitkan (*sengak*), serta segala tindak tanduknya (baik perbuatan, perkataan, dan alam pikirnya) menyebabkan ketidakteraman, tidak bahagia, dan menyebabkan kekesalan (*ra tau ngepenake*).

Walaupun bahasa Jawa yang digunakan dalam lirik lagu “*Bojo Galak*” adalah bahasa Jawa Ngoko yang telah populer dalam kehidupan sehar-hari, dalam konteks ragam bahasa lain akan tetap menimbulkan kesalahpahaman apabila padanan dalam bahasa sasaran (BSa) tidak ditemukan. Secara garis

³³ Harto Juwono, *Contradiction In Terminis: Sejarah Kepemilikan Lahan Hutan Di Yogyakarta*, Jurnal Mozaik Kajian Ilmu Sejarah Vol 16 No 1 Tahun 2025.

³⁴ Sawsan Abdul & Munem Qassim, *Towards an Analytical Study of Oxymoron*, Human Sciences Research Journal New Period. No 34. 2022. Hlm 655–665.

besar, bahasa Jawa tergolong bahasa yang memiliki kerumitan tinggi karena stratifikasinya yang beragam, yaitu bahasa Jawa *Krama Inggil*, bahasa Jawa *Krama*, dan bahasa Jawa *Ngoko*.³⁵ ‘*Bojo*’ dapat digunakan apabila umur penutur dan penerima pesan tidak jauh berbeda, sekaligus memiliki ‘*awu*’ (silsilah keturunan). Penggunaan diksi ‘*bojo*’ oleh orang yang umurnya jauh lebih muda ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, atau kepada orang yang memiliki ‘*awu*’ yang lebih tua, akan dianggap tidak sopan bahkan kurang ajar. Dalam hal ini ‘*bojo*’ dapat diganti dengan ‘*garwa*’.

Bait berikutnya dari lirik lagu “*Bojo Galak*” berbunyi:

*Saben dino rasane ora karuan
Ngerasake bojoku sing ra tahu perhatian
Nanging piye maneh atiku wes kadung tresno
Senajan batinku ngempet ono njero dada*

Bait tersebut menggambarkan keluh kesah seorang istri mengenai suaminya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Haryanti dan kawan-kawan (2018) yang menyatakan bahwa lirik lagu “*Bojo Galak*” merupakan representasi dari ungkapan hati seorang suami yang setia mempertahankan rumah tangganya.

Pemaparan terdahulu sudah mengungkapkan bahwa pendekatan linguistik kognitif sudah menunjukkan citra perempuan yang superior. Pada bait-bait lain juga ditemukan ungkapan kesetiaan seorang suami pada istri yang superior.³⁶ Kesimpulan ini tentu perlu diinterpretasi ulang mengingat sulit menerima hasil penelitian yang didasarkan atas *output* penerjemahan yang belum memenuhi kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan.

Penerjemahan lagu “*Bojo Galak*” membutuhkan lebih dari keterampilan dasar penerjemahan dari kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan, penguasaan bahasa, serta refleksi-kontemplasi makna tersembunyi lagu tersebut. Apabila dihayati, beberapa lagu dangdut koplo

³⁵ Agus Digdo Nugroho & Johanes, *Urgensi Kebutuhan Penerjemah Lisan Bahasa Daerah di Pengadilan*, Jurnal Penerjemahan, Vol. 11 No. 2, Desember 2024. <https://www.doi.org/10.64571/ojp.v11i2.119>

³⁶ Putri Haryanti (*et.al*) *Op.Cit.*

akan mengantarkan pada kedalaman tekstual, kaya akan nilai moral, spiritual, dan beberapa lirik mengandung unsur sufistik. Gejolak batin seorang istri yang menemukan suami yang galak diwakili oleh lirik ‘*Saben dino rasane ora karuan, Ngerasake bojoku sing ra tahu perhatian*’. Namun, semua itu dapat ia atasi dengan keteguhan karena mengingat benih cinta pada awal hubungan yang melandasai hubungan perkawinan.

Kekeliruan penerjemahan membawa pengaruh berupa distorsi pesan yang tersirat ataupun tersurat dalam lagu “*Bojo Galak*”. Bias gender yang dikaburkan oleh hasil penerjemahan dan penelitian yang dilakukan oleh Putri Haryanti dan kawan-kawan semakin meneguhkan pandangan penulis bahwa menerjemahkan lirik lagu dangdut koplo bisa menjadi tantangan bagi penerjemah. Ketidakhati-hatian dan kurangnya kontemplasi untuk merasakan pesan lagu akan menyebabkan penerjemah tergelincir dalam pemahaman yang keliru yang dapat menimbulkan sentimen negatif atas karya seni lagu suku tertentu.

Bait lirik lagu berikutnya, berbunyi:

*Yo wes ben nduwe bojo sing galak
Yo wes ben sing omongane sengak
Seneng nggawe aku susah
Nanging aku wegah pisah*

Ketika mendengarkan lagu dan membaca lirik lagu ini sekilas, penulis pada awalnya setuju dengan pandangan Putri Haryanti dan kawan-kawan yang menyebutnya superioritas gender, ego pasangan, dan perempuan yang selalu benar. Namun, setelah membaca ulang seluruh lirik lagu, penulis menemukan pemahaman yang berbeda, yaitu dominasi suami atas istri, yang bahkan disertai kekerasan verbal dan fisik sebagaimana diwakili oleh baris ‘*Senengane mencak-mencak*’.

Secara implisit, lagu ini pada hakikatnya membawa pesan moral bagi suami untuk menjaga sikap terhadap istrinya, demikian juga menegaskan bahwa istri harus mengedepankan kesabaran dan kesetiaan dalam berumah tangga. Dalam penerjemahan, konsep makna tidak selalu segaris lurus

dengan konsep pesan. Makna lebih merujuk pada arti semantis suatu baris lirik lagu, kata, frase, ungkapan, ataupun kalimat, sedangkan pesan merujuk pada arti pragmatis atau kontekstual.³⁷ Contoh konkret adalah frase ‘*Kuat dilakoni lek ra kuat ditinggal ngopi*’: ditinggal ngopi secara harfiah merujuk pada aktivitas meminum kopi, tetapi frase ditinggal ngopi bisa memiliki makna yang beragam bergantung pada konteks waktu dan tempat frase itu digunakan. Namun, apabila dilihat konteksnya, frase ditinggal ngopi merujuk pada makna bersikap santai atau tidak menjadi beban pikiran. Hal yang patut menjadi perhatian penerjemah adalah penggunaan ungkapan. Dalam beberapa penerjemahan lirik lagu dangdut koplo, pesan yang hendak disampaikan melalui suatu ungkapan dapat berbeda atau bahkan tidak berhubungan dengan makna ungkapan yang digunakan.

3.1.3 Wujud Kekeliruan Penerjemahan Lagu Dangdut Koplo “Bojo Galak”

Mengutip apa yang disampaikan oleh Paul Ricoeur, bahwa ujung dari suatu mata rantai komunikasi adalah hubungan pesan tekstual kepada penerima pesan tidak kurang kompleks dibandingkan hubungannya dengan pengubah lagu. Dalam lirik yang diujarkan dan dialamatkan kepada seseorang yang ditentukan oleh manfaat situasi dialogis, sebuah teks dihajatkan kepada seseorang yang tidak dikenal dan kepada siapa pun yang secara potensial mengetahui cara membacanya.³⁸ Dalam bahasa yang sederhana, Paul Ricoeur hendak menyampaikan bahwa tiap-tiap lirik atau teks yang ada ditujukan kepada semua orang yang bisa membacanya dan mengerti pesan yang terkandung di dalamnya, bahkan kepada siapa pun, yang tidak dikenal sekalipun.

Terdapat beberapa terjemahan lirik lagu “*Bojo Galak*” ciptaan Pendhoza yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal nasional. Penulis menyoroti bahwa terdapat beberapa kekeliruan di dalamnya, di antaranya ‘*Yo wes ben nduwe bojo sing galak*’ yang diterjemahkan menjadi Ya sudah punya istri yang galak.

³⁷ Haru Deliana Dewi & Andika Wijaya, *Op.Cit.* Hlm. 5.

³⁸ Paul Ricoeur, Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks, (Yogyakarta, Diva Press, 2014). Hlm. 66.

Penulis telah berupaya mencari alasan apa yang menyebabkan penerjemah menerjemahkan kata ‘*bojo*’ menjadi istri? Namun hasilnya belum ada yang meyakinkan, bahkan penulis menemukan *logical fallacy*/sesat berpikir yang dilakukan oleh penerjemah. Penerjemah sengaja tidak menerjemahkan lirik lagu secara utuh, padahal apabila dilakukan secara utuh dan menyeluruh akan ditemukan indikasi yang akan mematahkan bangunan argumen si penerjemah/peneliti. Lirik lagu yang berbunyi ‘*Senajane galak bojoku pancen sing ganteng dhewe*’ secara lugas, tegas, dan terang menunjukkan bahwa *bojo* yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah gender laki-laki atau sang suami. Justru keseluruhan isi lagu “*Bojo Galak*” sejatinya adalah curahan hati seorang istri yang memiliki suami yang galak.

Penulis memahami apa yang dilakukan oleh penerjemah/peneliti lagu “*Bojo Galak*” yang dengan sengaja tidak menerjemahkan lagu “*Bojo Galak*” secara utuh dan lengkap adalah demi mengaburkan persoalan dan mengambil sebagian saja data informasi dari lagu “*Bojo Galak*” yang relevan dengan ide awal penelitiannya. Dalam ilmu pengetahuan hal ini dikenal dengan *logical fallacy Red Herring* yang merujuk kepada kesalahan logika yang mengalihkan perbincangan dan permasalahan untuk membuat audiens mencapai kesimpulan yang salah.³⁹ *Red Herring* sendiri merujuk kepada jenis ikan merah yang dikeringkan sehingga berbau busuk yang menyengat. Ikan ini ditujukan untuk menarik perhatian sehingga pernyataan yang mengalihkan perhatian disebut sebagai *Red Herring*. Tindakan ini amat berbahaya dalam penelitian karena akan mengalihkan perhatian dengan memberikan informasi yang tidak sesuai.

Deskripsi yang diberikan dalam narasi atas terjemahan lagu “*Bojo Galak*” yang diterbitkan dalam jurnal tersebut juga terasa kering dan dangkal. Penerjemah/peneliti hanya menjelaskan definisi aspek yang fundamental dengan langsung meloncat kepada kesimpulan (*jump into conclusion*) dengan tidak menjelaskan asal-usul hasil terjemahan ‘*bojo*’ sampai bisa diterjemahkan sebagai istri.

³⁹ Siti Nur Indasah, *The Logical Fallacies Kesalahan Berlogika Yang Dianggap Berpikir Kritis*, (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2023). Hlm. 98

Frase ‘*yo wis ben*’ pun diterjemahkan sebagai ya sudah. Penerjemah/peneliti dalam publikasi jurnal tersebut terlampau polos (untuk tidak menyebutnya kurang cermat) dengan hanya menerjemahkan ‘*yo wis*’ sebagai ya sudah padahal di sana ada diksi ‘*ben*’ sehingga harus dibaca dalam satu tarikan nafas menjadi ‘*yo wis ben*’. Diksi *ben* oleh penerjemah/peneliti tidak diartikan sama sekali atau dihilangkan sehingga arti yang muncul menjadi hanya ya sudah. Padahal ‘*yo wis ben*’ lebih merujuk kepada makna biarlah, kata biarlah lebih memenuhi aspek kesepadan, keterbacaan dan keberterimaan daripada sekedar penerjemahan harafiah dan tidak lengkap ‘*yo wis ben*’ menjadi sekedar ya sudah.

Kesalahan penerjemahan berikutnya dapat ditemukan dalam lirik ‘*Seneng muring, omongane sengak*’ yang diterjemahkan menjadi suka marah, omongannya menyakitkan. Diksi *senang* secara harafiah diterjemahkan sebagai senang atau dalam ragam bahasa bisa juga digunakan suka. Penulis berpendapat ‘*seneng*’ dalam konteks ‘*Seneng muring, omongane sengak*’ merujuk kepada makna mudah terpancing amarahnya sehingga mengomel. Penulis menduga mengapa penerjemah/peneliti tersebut menggunakan terjemahan suka marah, omongannya menyakitkan adalah karena disebabkan oleh apa yang disebut sebagai *logical fallacy etymological fallacy* atau *appeal to definition*.⁴⁰ *Etymological fallacy* merujuk kepada asumsi bahwa makna kata saat ini harus sama atau mirip dengan makna historisnya. Kesalahan berpikir ini mengakibatkan pengabaian evolusi bahasa dan linguistik. *Logical fallacy* ini muncul akibat seseorang cenderung memilih terjemahan yang lebih sesuai dengan kehendak atau narasi yang dibangunnya.

Lirik lagu “*Bojo Galak*” yang berbunyi ‘*lek ra keturutan senengane mencak-mencak*’ diterjemahkan sebagai kalau tidak keturutan sukanya ngamuk-ngamuk. Diksi ‘*keturutan*’ adalah diksi bahasa Jawa. Namun demikian, penerjemah/peneliti lalai menerjemahkan diksi tersebut, yang dalam bahasa Indonesia seharusnya berarti dituruti. Diksi ‘*keturutan*’,

⁴⁰ Siti Nur Indasah, *Ibid.*

apabila konteksnya sesuai, dapat dipadankan dengan diksi dituruti. Dituruti kata dasarnya adalah turut yang maknanya (pergi dan sebagainya) bersama di dalam atau ke; ikut.⁴¹ Keturutan bukanlah kata turunan dari kata dasar turut.

Lirik ‘*Senenange nuduh dikira lungo ro liyane*’ diterjemahkan menjadi sukanya menuduh dikira pergi dengan yang lain. Diksi ‘*liyane*’ disepadankan dengan yang lain. Penerjemah/peneliti kurang hati-hati dalam memilih diksi yang sepadan dan hanya terjebak pada penerjemahan harafiah yang tekstual. ‘*Liyane*’ di sini memiliki maksud selingkuhan bukan hanya sekedar “yang lain.” Penggunaan diksi terjemahan yang lain atas ‘*liyane*’ akan sulit memenuhi keterbacaan dan keberterimaan serta akan mengaburkan maksud pesan yang dibawa oleh lirik lagu tersebut.

3.2 Pemenuhan Aspek Kesepadan, Keterbacaan, dan Keberterimaan dalam Aktivitas Penerjemahan Lirik Lagu Dangdut Koplo “Bojo Galak”

Sebagai kegiatan yang menuntut profesionalisme kerja, penerjemahan setidaknya akan mencakup proses kegiatan manusia di bidang bahasa (analisis) yang hasilnya merupakan teks terjemahan (sintesis) serta terjemahan hanya sebagai hasil saja dari proses kegiatan manusia itu.⁴² Proses penerjemahan merupakan upaya transformasi teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli. Hal ini menyiratkan tidak semua penggantian teks dari satu bahasa ke teks dalam bahasa lain merupakan proses penerjemahan. Untuk dapat disebut sebagai penerjemahan, teks dalam bahasa bahasa (BSa) harus mengandung makna yang sama dengan teks dalam bahasa sumber (BSu). Ini artinya dalam memindahkan informasi dari sistem bahasa yang satu ke dalam sistem bahasa yang lain harus dipertahankan isi informasi teks asli.⁴³

Tugas paling awal dari penerjemah ialah mencari padanan yang sama dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Ketepatan padanan kata ini

⁴¹ <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/turut> diakses pada 5 September 2025 Pukul 10.58 WIB

⁴² Salihen Moentaha, Bahasa dan Terjemahan, (Jakarta: Kesaint Blanck, 2008). Hlm. 9

⁴³ Salihen Moentaha, *Ibid.*

adalah aspek penting dari terjemahan yang berkualitas.⁴⁴ Berkelaan dengan padanan kata, dalam praktiknya terdapat kesulitan dalam pemenuhannya disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Kesulitan dalam mendapatkan penafsiran yang sama terhadap suatu teks yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda bahkan pada dua kesempatan yang berbeda;⁴⁵
- 2) Penerjemahan tidak bisa dipisahkan dari tafsir subjektif penerjemah terhadap teks bahasa sumber;⁴⁶
- 3) Tidak mungkin bagi penerjemah untuk menentukan cara pembaca merespon teks bahasa sumber ketika teks tersebut dihasilkan untuk pertama kalinya.⁴⁷

Dalam menyikapi ini, penerjemah harus menyadari bahwa terdapat perbedaan sistem antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sehingga dapat menimbulkan ketidaksepadanan. Ketidaksepadanan muncul karena makna dalam bahasa sumber tidak dapat diungkapkan kembali dengan cara pas dan sesuai dalam bahasa sasaran. Contohnya, lirik baris lagu ‘*Yo wes ben nduwe bojo sing galak*’ yang diterjemahkan sebagai Ya sudah punya istri yang galak,⁴⁸ frase ‘*yo wes ben*’ memiliki makna yang lebih dekat kepada biarlah daripada ya sudah.

Untuk mengatasi hal ini terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh oleh penerjemah, yaitu:

- 1) Memberikan wawasan mengenai *culture-specific concept* (konsep budaya-khusus) yang mengungkapkan suatu konsep diksi/frase sama sekali tidak diketahui dalam bahasa sasaran.
- 2) *The source language concept is not lexicalized in the target language* yakni dengan menjelaskan bahwa konsep bahasa sumber tidak memiliki padanan harfiah dalam bahasa sasaran. Contohnya, dalam lirik lagu ‘*Seneng muring omongane sengak*’, frase ‘*seneng muring*’

⁴⁴ M.R. Nababan, Edi Subroto, Sumarlam, Keterkaitan antara Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan, (Surakarta: Laporan Penelitian UNS, 2004).

⁴⁵ S. Hervey, L. Higgins, & L.M. Haywood, Thinking Spanish Translation: A Course in translation method: Spanish into English, (London: Routledge, 1995).

⁴⁶ Aris Wuryanto, *Op.Cit.* Hlm. 72

⁴⁷ Aris Wuryanto, *Ibid.*

⁴⁸ Putri Haryanti (*et.al*), *Op.Cit.* Hlm. 115

tidak memiliki padanan kata harafiah dalam bahasa Indonesia. ‘*Seneng muring*’ bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tetap dipahami maksudnya namun tidak secara harafiah karena tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata tersebut.

- 3) *The source language word is semantically complex* yakni dengan menjelaskan bahwa kata dalam bahasa sumber rumit secara semantis. Contoh, dalam lirik ‘*Saben dino rasane ora kruan*’, frase ‘*ora kruan*’ memiliki makna yang rumit. Struktur kata pada frase tersebut tidak rumit secara morfologis, namun rumit secara semantis. ‘*Ora kruan*’ merangkum makna suatu keadaan yang meliputi rasa yang sedih, kalut, kecewa yang bercampur dengan amarah sehingga tidak bisa dijelaskan.
- 4) *Different in physical or interpersonal perspective* yakni perbedaan perspektif dalam keadaan antarpersonal atau kebendaan. Maksudnya dalam bahasa Jawa terdapat kasta dalam penyebutan untuk merujuk seseorang yang ditunjuk. Contoh dalam lirik lagu *Tak trimo sliramu tekan saiki*, diksi ‘*sliramu*’ merujuk kepada kata yang terjemahannya adalah kamu namun atas dua orang yang setara dalam umur, kedudukan dan dilakukan dalam hubungan romantisme asmara. Sinonim *sliramu* dalam bahasa Jawa adalah ‘*kowe*’, ‘*koen*’, ‘*sampeyan*’, dan ‘*panjenengan*’ namun penggunaannya tidak bisa digunakan sembarang bergantung pada konteks kaidah ‘*awu*’, kepada siapa ia digunakan, dan bagaimana kedudukan si penutur dan penerima/pendengar.
- 5) *Differences in expressive meaning* yakni perbedaan makna ekspresif. Adakalanya kata dalam bahasa sasaran memiliki makna proposisional tetapi memiliki makna ekspresif yang berbeda. Perbedaan ini dapat menjadi pertimbangan dan perhatian dalam penerjemahan bahasa daerah lirik lagu dangdut koplo. Contoh dalam lirik lagu ‘*Senengane nuduh dikira lungo ro liyane, liyane*’ secara harafiah diterjemahkan yang lain (keadaan, benda, sifat dsb), namun dalam konteks ‘*liyane*’ di dalam lagu ini ditujukan pada maksud *selingkuhan*. Contoh

lainnya dalam lirik lagu ini adalah baris yang berbunyi ‘*Senajane galak bojoku pancen sing ganteng dhewe, ganteng dhewe*’ bisa diartikan tampan sendiri namun dalam konteks ini yang tepat adalah paling tampan.

Keterbacaan merujuk kepada suatu tingkat keadaan mudahnya hasil terjemahan dipahami maksudnya. Makin mudah suatu hasil terjemahan dipahami maksudnya maka makin tinggi tingkat keterbacaannya demikian juga berlaku sebaliknya. Setidaknya tingkat keterbacaan terjemahan dapat diidentifikasi dari beberapa hal, yaitu:

1) Penggunaan Pilihan Kata

Pemilihan kata dalam teks bahasa sasaran sangat memiliki korelasi yang erat dengan tingkat keterbacaan diantaranya penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata-kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa. Kata-kata baru misalnya *nas* (*text*), *sangkil* (*effectiveness*), dan *mangkus* (*efficient*). Kata-kata asing misalnya *compatible*, *connected*, *rejected*, *inadequate*, dan *insufficient*, sementara bahasa daerah suku tertentu misalnya *mancaliak*, *denai*, *sarupo*, *ja'o sodho*, *iwa mbodho*, *mitoni*, *keukeh*.

Kata taksa akan timbul bila konteks yang ada tidak mendukung pemaknaan sehingga penerjemah akan ragu untuk menentukan makna kata taksa tersebut. Misalnya dalam lirik lagu “*Bojo Galak*” yang berbunyi *Seneng nggawe aku susah*, diksi susah memiliki dua makna yaitu keadaan sulit atau keadaan sedih.

2) Struktur Bangun Kalimat

Struktur bangunan kalimat atau frase yang dihasilkan oleh penerjemah akan menentukan kualitas keterbacaannya. Misalnya dalam lirik lagu “*Bojo Galak*” yang berbunyi *Seneng nggawe aku susah* bisa menjadi beberapa pilihan terjemahan yang strukturnya berupa:

- a) Senang berbuat/berkata yang menjadikan aku susah;
- b) Suka membuat aku sedih;
- c) Sering menyebabkan kesusahan;

- d) Selalu berbuat/berkata yang menjadikan sedih.

Aspek yang terakhir adalah keberterimaan di mana maksudnya dalam suatu hasil terjemahan atas suatu teks lirik lagu menjadi suatu kalimat atau frase harus dapat diterima dan dipahami maksudnya oleh pembaca.⁴⁹ Hal ini tentu saja sangat bertalian erat dengan sikap dan respon pembaca atas hasil terjemahan yang dibacanya. Pembaca akan mencoba memahami isi teks terjemahan dari bentuk kalimat atau susunan frase yang membentuknya. Dalam memahami maksud teks, pembaca akan memahami makna yang terkandung dalam susunan kalimat atau frase untuk kemudian akan menghubungkan pengertian yang dibawanya serta mengaitkannya dengan kontek situasi yang meliputinya. Apabila kemudian pengertian kalimat atau frase tidak menunjukkan adanya keterkaitan, pembaca akan kesulitan dalam memahami teks tersebut yang hal ini akan menunjukkan teks terjemahan tersebut tidak berterima.

Selain keterhubungan antar kalimat atau frase, keberterimaan juga bertalian erat dengan logika kalimat yang logis. Contohnya, hasil terjemahan lirik lagu ‘*Kudu tak trimo, bojoku pance galak*’ yang diterjemahkan Harus ku terima, istriku memang galak⁵⁰, menjadi tidak logis karena di baris lainya terdapat baris lagu yang berbunyi ‘*Senajane galak bojoku pance sing ganteng dhewe*’ yang artinya walaupun galak pasanganku memang yang paling tampan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas diketahui aktivitas penerjemahan lirik lagu dangdut memiliki tantangannya tersendiri yang apabila tidak dilakukan dengan hati-hati akan menjadikan kekeliruan penerjemahan dan mendistorsi pesan yang ingin disampaikan oleh lirik lagu. Tantangan dalam penerjemahan lagu dangdut koplo yang berbahasa daerah meliputi:

⁴⁹ J. Renkema, *Discourse Studies: An Introductory Textbook*, (Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing Company, 1993).

⁵⁰ Putri Haryanti (*et.al*), *Op.Cit.* Hlm. 116.

1. Memenuhi aspek kesepadan, keterbacaan, dan keberterimaan;
2. Terjebak dalam *etymological fallacy* dan *red herring fallacy*;
3. Penerjemah tidak secara menyeluruh menerjemahkan lirik lagu padahal lirik lagu adalah satu kesatuan, saling terhubung, dan mengalir;
4. Penerjemah harus dapat mengatasi fenomena *culture-specific concept*;
5. Kemahiran dalam menyusun struktur bangun kalimat; dan
6. Tantangan mengelola apa yang disebut sebagai *the source language concept is not lexicalized in the target language, the source language word is semantically complex, different in physical or interpersonal perspective, and differences in expressive meaning.*

Adapun rekomendasi yang ditawarkan dalam menghadapi tantangan penerjemahan atas lirik lagu dangdut koplo yang menggunakan bahasa daerah ialah memberikan wawasan mengenai *culture-specific concept* (konsep budaya-khusus) yang mengungkapkan suatu konsep diksi/frase sama sekali tidak diketahui dalam bahasa sasaran, menjelaskan bahwa konsep bahasa sumber tidak memiliki padanan harfiah dalam bahasa sasaran, menjelaskan kata dalam bahasa sumber rumit secara semantik, dan memberi penjelasan perspektif dalam keadaan antarpersonal dan makna ekspresif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Munip, 2008. Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Abdul Mustaqim, 2012. Epistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: LKIS.
- Ahmad Muam & Cisyah Dewantara Nugraha, 2020. Pengantar Penerjemahan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aris Wuryanto, 2018. Pengantar Penerjemahan, Sleman: Deepublish.
- Benard T. Tervoort (Ed.), 1977. Wetenschap & Taal: Het verschijnsel taal van verschillende zijden benaderd. Muiderberg: Coutinho.
- Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya, 2020. Dasar-Dasar Penerjemahan Umum, Bandung: Penerbit Manggu.

J. Renkema, 1993. Discourse Studies: An Introductory Textbook, Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing Company.

M.R. Nababan, Edi Subroto, 2004. Sumarlam, Keterkaitan antara Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan, Surakarta: Laporan Penelitian UNS.

Paul Ricoeur, 2014. Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks, Yogyakarta: Diva Press.

Peter Newmark, 1988. Textbook of Translation. Oxford: Pergamon Press.

Richard E Palmer, 2005. Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

S. Hervey, L. Higgins, & L.M. Haywood, 1995. Thinking Spanish Translation: A Course in translation method: Spanish into English, London: Routledge.

Salihen Moentaha, 2008. Bahasa dan Terjemahan, Jakarta: Kesaint Blanck.

Siti Nur Indasah, 2023. The Logical Fallacies Kesalahan Berlogika Yang Dianggap Berpikir Kritis, Bantul: Anak Hebat Indonesia.

Sri Nadati (et al.), 1993. Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yennu Ariendra, 2020. Dangdut Koplo dan 20 Tahun Perayaan Distopia Di Pulau Jawa, Yogyakarta: Goethe-Institut.

Agus Digdo Nugroho dan Johanes, 2024. "Urgensi Pemahaman Asal-usul Kata Bahasa Hukum dalam Penerjemahan dan Transliterasi Terminologi Hukum", Jurnal Penerjemahan Vol. 11 No. 1, 2024. <https://doi.org/10.64571/ojp.v11i1.117>.

Agus Digdo Nugroho dan Johanes, "Urgensi Kebutuhan Penerjemah Lisan Bahasa Daerah di Pengadilan", Jurnal Penerjemahan, Vol. 11 No. 2, Desember 2024. <https://www.doi.org/10.64571/ojp.v11i2.119>.

Denis Setiaji, "Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut." Handep, Vol. 1, No. 1, 1 Dec. 2017, 19–34, doi:10.33652/handep.v1i1.13.

Destra Wibowo Kusumo & Distya Kusuma Wardani, "Ragam Penelitian dalam Studi Penerjemahan, Jurnal Linguistik Terapan Vol. 9, No. 1, Mei 2019,

Harto Juwono, “Contradiction in Terminis: Sejarah Kepemilikan Lahan Hutan di Yogyakarta”, *Jurnal Mozaik Kajian Ilmu Sejarah* Vol. 16 No. 1 2025.

Juliawan, M.D. “An Analysis of Phonemic and Graphemic Change of English Loanwords in Bahasa Indonesia Appearing in Magazine Titled [CHIP]”, *International Journal of Language and Literature* Vol.1 No.1. 2017.

M. K. Wardani (et al.) “Analisis Penerjemahan Lirik Lagu” 『セパトゥ～くつ～』 (Sepatu~Kutsu~), *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* Vol. 4 No. 2, Juli, 2018.

Putri Haryanti (et al.), “Citra Perempuan dalam Lirik Lagu “*Bojo Galak*” Karya Pendhoza, *Jurnal BAHAESTRA* Vol. XXXVIII No. 2 Tahun 2018 DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.11441>.

Sawsan Abdul & Munem Qassim, “Towards an Analytical Study of Oxymoron, Human Sciences Research Journal New Period No 34. 2022.

Silvia Maudy Rakhmawati, “Nrimo Ing Pandum aan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa”, *Jurnal Pancasila* Vol 3, No 1 Tahun2022 https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70568/pdf_1

<https://joglosemarnews.com/2018/06/teliti-lagu-bojo-galak-tiga-mahasiswa-ums-lolos-program-penelitian-kemenristekdikti/> diakses pada 1 September 2025, Pukul 21.07 WIB.

Cahyarini, M. E. “Narimo Ing Pandum’ di Tengah Himpitan Pandemi”. <https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi/>

<https://www.liriklaguplus.com/2018/12/lirik-lagu-bojo-galak-dan-artinya.html> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.30 WIB

<https://www.sonora.id/read/422411492/lirik-lagu-dan-terjemahan-bojo-galak-dipopulerkan-nella-kharisma> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.34 WIB

<https://entertainment.espos.id/ini-arti-lagu-bojo-galak-ngenes-bos-1026552> diakses pada 2 September 2025 Pukul 19.38 WIB.

Putri Haryanti (et.al), Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Lirik Lagu *BojoGalak*

https://www.researchgate.net/publication/387441375_PENYIMPANGAN_P

RINSIP_KERJA_SAMA_DALAM_LIRIK_LAGU_BOJO_GALAK diakses pada 1 September 2025 Pukul 21.43 WIB.

<https://id.scribd.com/document/413780142/Bojo-Galak> diakses pada 1 September 2025 Pukul 21.16 WIB.

Putri Haryanti (et al.), Penyimpangan Maksim Kualitas Dalam Lirik Lagu “*Bojo Galak*”

https://www.academia.edu/108655863/Penyimpangan_Maksim_Kualitas_Dalam_Lirik_Lagu_Bojo_Galak diakses pada 2 September 2025 Pukul 21.33 WIB.

Andika Tri Pamungkas, Lagu “*Bojo Galak*” Versi Phendoza dan Nella Kharisma Dalam Tinjauan Bentuk Lagu dan Arransemen, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/download/41759/35977/65919> diakses pada 2 September 2025 Pukul 21.29 WIB.

https://www.youtube.com/watch?v=S1AYujZOQzk&list=RDS1AYujZOQzk&start_radio=1&ab_channel=SamudraRecord diakses pada 3 September 2025 pukul 11.40 WIB.

https://www.youtube.com/results?search_query=Bojo+Galak diakses pada 3 September 2025 pukul 11.44 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/turut> diakses pada 5 September 2025 Pukul 10.58 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/turut>